

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan langkah awal seseorang untuk mulai merencanakan masa depan. Hal ini dikarenakan siswa mulai dituntut untuk memikirkan apa yang harus dilakukan kedepannya, terutama pada siswa SMA kelas XI yang sudah mulai menggali minatnya dan dituntut untuk memikirkan mengenai karir selanjutnya (Rahman & Khoirunnisa, 2019). Sesuai yang disebutkan oleh Hardy (2021) bahwa masa SMA merupakan masa transisi terakhir dari anak-anak menuju dewasa, sehingga siswa mulai dituntut untuk memutuskan siapa mereka dan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus dari sekolah. Siswa SMA mengalami dua pilihan karir setelah lulus dari sekolah yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau mulai mencari pekerjaan (Yudiana, Dewanti, Suherik, & Cahyadi, 2021).

Dalam tahap perkembangannya, siswa SMA kelas XI termasuk ke dalam kategori remaja akhir karena berada dalam rentang usia 16 hingga 18 tahun (Hurlock, 2002). Masa remaja merupakan masa seseorang mulai mencari jati diri (Prabowo, Yusuf & Setyowati, 2019). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk membuat keputusan karir dan mencari pekerjaan di masa depan (Sitompul, 2018). Siswa SMA juga dihadapkan pada tugas-tugas normatif yang biasanya ditetapkan oleh orang tua dan guru untuk memenuhi tugas perkembangan yang diharapkan untuk kedepannya, sehingga

siswa dituntut untuk mulai memikirkan masa depan (Nurmi, 1991). Pada remaja, pengambilan keputusan karir penting sebagai persiapan untuk langkah selanjutnya dalam hal yang berkaitan dengan pekerjaan di masa depan (Firdaus, & Arjanggi, 2020).

Dalam karir, siswa SMA berada pada tahap eksplorasi di mana tahapan ini ditandai dengan melakukan usaha dalam menggali informasi terkait diri sendiri yang berkaitan dengan kelemahan dan kekuatan serta minat dan bakat individu dalam mencapai tujuan karir yang sesuai dengan diri (Priyatno, 2016). Masa eksplorasi karir penting bagi siswa dikarenakan siswa dituntut untuk dapat mempersiapkan diri dengan baik agar tidak mengalami kesulitan dan mulai berinisiatif dalam mencari informasi dan melihat prospek pekerjaan yang sesuai dengan potensinya (Firdaus & Arjanggi, 2020). Sehingga, siswa diharapkan sudah mulai mampu dalam mengeksplorasi mengenai karir kedepannya dan dapat memutuskan mengenai apa yang diinginkan sesuai dengan minat dan keinginannya (Fadilla & Abdullah, 2019). Eksplorasi yang dilakukan berkaitan dengan pembentukan komitmen dalam menentukan status putusan karirnya, karena siswa SMA merupakan usia yang labil dalam membuat keputusan di awal dan akan memiliki variasi yang besar dalam perubahan keputusan dan penentuan karir kedepannya (Arjanggi, 2017).

Dalam membuat keputusan karir tidak semua siswa dapat membuat keputusan dengan mudah karena adanya keragu-raguan yang dialami (Gati, Krausz & Osipow, 1996). Terdapat siswa SMA yang masih belum mampu dalam memutuskan tujuan kedepannya serta mengalami kebingungan untuk menentukan

arah karirnya (Lestari, 2017). Seperti yang disebutkan oleh Fadilla (2020) bahwa siswa SMA seringkali mengalami permasalahan dalam memutuskan tujuan selanjutnya. Wijayanti (2016) juga menyebutkan bahwa terdapat delapan siswa yang masih belum percaya diri dan mantap dalam keputusan karir atau kelanjutan studi setelah lulus dari SMA. Data lainnya juga didapatkan dari wawancara yang dilakukan oleh Risan dan Linda (2017) bahwa dari 10 orang siswa, terdapat empat siswa yang sudah yakin untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun dua diantaranya masih bingung untuk menentukan jurusan apa yang akan diambil dan enam orang siswa lainnya merasa masih belum tahu akan kemana setelah mereka lulus SMA. Kebingungan yang dialami siswa dikarenakan adanya kecemasan dengan kemampuan diri, kesulitan dalam memilih jurusan yang diminati, tidak memahami bakat dan minat, merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, serta adanya ketidakcocokan antara pilihan dari orang tua dan minat diri sendiri (Wijayanti, 2016; Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity, 2018).

Kebingungan yang dialami oleh siswa menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memutuskan karir selanjutnya. Menurut Gati et al., (1996), kesulitan pengambilan keputusan karir (*career decision-making difficulties*) merupakan kesulitan yang dihadapi individu yang dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakefektifan dalam pengambilan keputusan karir. Kesulitan pengambilan keputusan karir didefinisikan sebagai kondisi yang dapat menghambat individu dalam mengambil keputusan terkait karir di masa depan, sehingga individu tidak dapat menentukan dan membuat keputusan karir yang

sesuai untuk dirinya (Willner, Gati, & Guan, 2015). Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karir merupakan situasi yang terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan terkait karir yang dapat menghambat individu serta menyebabkan kebingungan dan ketidakoptimalan dalam pengambilan keputusan karir.

Siswa yang mengalami kesulitan pengambilan keputusan karir akan berdampak pada masa depannya. Dari segi akademik, ketika siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat mengakibatkan terjadinya salah jurusan. Sesuai yang disebutkan oleh Putri (2018) bahwa 92% siswa baik SMA maupun SMK masih mengalami kebingungan dalam menentukan ingin mengambil jurusan apa kedepannya dan sekitar 45% mahasiswa mengalami salah jurusan. Utama (2020) juga menyebutkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia mengalami salah jurusan, yang dikarenakan sewaktu SMA siswa tidak mengetahui minat dan bakatnya.

Kesulitan pengambilan keputusan karir juga berdampak pada kualitas akademik yang tidak optimal serta masalah psikologis yang dialami siswa ketika berada di perguruan tinggi. Germeijs & Vershueren (2007) menyebutkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan mengambil keputusan karir dapat menghasilkan keputusan karir yang tidak tepat dan menimbulkan permasalahan psikologis, akademik dan juga hubungan dengan orang lain. Permasalahan akademik yang dimaksud bukan dikarenakan ketidakmampuan secara kognitif, melainkan siswa merasa bukan berada di tempat yang seharusnya (Hidayat, Fridani, Ansyari, &

Rachmawati, 2020). Sehingga individu merasa tertekan dengan mata kuliah yang tidak sesuai dengan minat mereka dan akan berdampak panjang ketika individu lulus serta mencari pekerjaan. Wendlandt dan Rochlen (2008) mengungkapkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan dapat menyebabkan individu berganti-ganti pekerjaan di kemudian hari.

Untuk mengurangi kesulitan pengambilan keputusan karir yang dialami, siswa perlu mendapatkan intervensi yang berguna dari berbagai pihak seperti sekolah untuk dapat mengatasi hal tersebut. Langkah penting yang dilakukan sekolah dalam memberikan bantuan yang diperlukan oleh siswa adalah memfasilitasi dan mengidentifikasi kesulitan yang dapat mencegah individu mengambil keputusan karir siswa (Gati et al., 1996). Namun dalam pelaksanaannya, siswa yang sudah diberikan intervensi dengan melakukan sosialisasi mengenai informasi dan konseling kelompok terkait karir masih mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karir (Ardiyanti & Alsa, 2015).

Kesulitan pengambilan keputusan karir disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya pemikiran terkait penilaian negatif pada pekerjaan tertentu, kurangnya informasi, tekanan dari luar yang berasal dari keluarga atau teman sebaya, sosial ekonomi yang kurang memadai, kesadaran diri, minat, dan *self efficacy* (Dimakakou, Mylonas, Argyropoulou, & Tampouri, 2012; Widyastuti & Pratiwi, 2013). Dari beberapa faktor yang disebutkan *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kesulitan pengambilan keputusan karir.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang dapat mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Santrock (2016) bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang terdapat pada diri individu dalam menguasai suatu situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Dari pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu terkait dengan kemampuan yang dimiliki dalam menguasai situasi sehingga dapat berpengaruh pada cara individu bereaksi dan dapat menghasilkan suatu hal yang positif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020) didapatkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki siswa SMA kota Padang adalah tiga orang memiliki *self efficacy* sangat tinggi, 49 orang memiliki *self efficacy* yang tinggi, 105 orang memiliki *self efficacy* yang sedang, lalu 43 orang memiliki *self efficacy* yang rendah dan dua orang memiliki *self efficacy* sangat rendah. Tinggi atau rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan.

Dalam pengambilan keputusan karir, individu dengan *self efficacy* tinggi akan berhasil membuat keputusan karir yang tepat untuk dirinya. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) di mana terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Artinya ketika seseorang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi maka dalam mengambil keputusan karir juga tinggi. Individu dengan *self efficacy* tinggi dalam pengambilan keputusan karir, akan lebih mampu dalam menyelesaikan masalah yang timbul dari faktor luar seperti

dukungan orang tua. Dalam penelitian Ardiyanti dan Alsa (2015), ketika seorang individu memiliki *self efficacy* yang tinggi, individu akan lebih mampu untuk mempertahankan jurusan yang diinginkannya walaupun lingkungannya kurang mendukung. Bahkan individu yang yakin dengan kemampuan dirinya sendiri akan termotivasi dalam mencari solusi ketika menemui hambatan dalam pengambilan keputusan karirnya (Dewi, 2017).

Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karir karena individu seringkali merasa kurang percaya diri dalam membuat keputusan (Firdaus & Arjanggi, 2020). Selain itu, dalam mendapatkan informasi yang diperoleh siswa tidak yakin akan kemampuannya sehingga usaha yang dilakukan menjadi rendah dan menghambat individu untuk terlibat dalam pengambilan keputusan karir (Widyastuti & Pratiwi, 2013). Hal ini terjadi karena ketika seseorang memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan sangat memungkinkan terjadinya keragu-raguan dalam karir yang menyebabkan kesulitan pengambilan keputusan karir. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Wahyuni (2015) bahwa siswa dengan *self efficacy* yang rendah akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karirnya. Karena siswa akan kesulitan dalam memikirkan jurusan apa yang akan ditekuni dan cenderung memilih jurusan yang memungkinkan mereka diterima meskipun tidak sesuai dengan keinginan ataupun kemampuannya.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan indikator yang penting dalam penentuan karir seseorang. Hal ini dikarenakan *self efficacy* dapat menggerakkan motivasi tingkah laku karir seseorang (Widyastuti & Pratiwi,

2013). Ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, akan terdapat usaha yang keras dalam motivasi yang dimiliki, sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy* rendah, motivasi yang dimiliki juga akan cenderung rendah (Batubara & Sanimah, 2020). Individu dengan *self efficacy* yang rendah dapat mengalami kesulitan dalam menentukan karir kedepannya (Crisan & Turda, 2015).

Pentingnya *self efficacy* dapat terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Pratiwi (2013) di mana *self efficacy* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial keluarga dalam kemantapan pengambilan keputusan karir. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, Dariyo dan Idulfilastri (2018), individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan semakin mudah dalam mengambil keputusan karir, sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karirnya. Penelitian terkait kesulitan pengambilan keputusan karir juga dilakukan oleh Firdaus dan Arjanggi (2020) yang menghasilkan fakta bahwa *self efficacy* memiliki hubungan negatif di mana semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin rendah seseorang dalam mengalami kesulitan pengambilan keputusan karir.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa *self efficacy* memiliki peranan penting dalam kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA kelas XI. Ketika siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri maka akan menimbulkan keragu-raguan dalam pemilihan jurusan dan menyebabkan siswa menghadapi kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Hal ini tentunya akan berdampak buruk pada masa depan siswa, di mana siswa dapat mengalami salah

jurusan yang mengakibatkan siswa mengalami *drop out* (DO) atau tetap melanjutkan perkuliahan tetapi mengalami tekanan yang sangat besar karena tidak berada ditempat yang seharusnya. Ini juga akan berpengaruh ketika siswa sudah lulus dan mencari pekerjaan, kemungkinan besar siswa bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kompetensi studi yang seharusnya. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut akhirnya peneliti ingin melihat mengenai bagaimana “Pengaruh *self efficacy* Terhadap Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMA Kelas XI”. Walaupun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai topik ini, namun di sini peneliti ingin melihat lebih jauh terkait pengaruh antara *self efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan ini. Hal ini dikarenakan seperti yang kita ketahui permasalahan di atas sangat menjadi ketakutan bagi kebanyakan siswa SMA dan memiliki dampak jangka panjang apabila tidak cepat teratasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Kelas XI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Kelas XI.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa perempuan dan siswa laki-laki.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya khususnya di bidang psikologi dan untuk referensi atau tambahan sebagai studi banding dengan peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai topik yang berhubungan dengan permasalahan kesulitan pengambilan keputusan karir dengan *self efficacy* pada siswa SMA kelas XI.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh informan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Kelas XI

b. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada praktisi seperti psikolog, konselor, pihak sekolah dan lainnya dalam memahami fenomena kesulitan pengambilan keputusan karir bagi remaja. Harapannya praktisi dapat mempertimbangkan berbagai metode yang mungkin dapat diberikan untuk membantu siswa SMA kelas XI dalam memutuskan karir dan lebih yakin terhadap kemampuan pada dirinya.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut,

Bab I : Pendahuluan, yang berisi uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, berisikan tinjauan teoritis terkait variabel variabel yang digunakan dalam penelitian. Di mana hal yang dibahas pada bab ini yaitu definisi, aspek atau dimensi, faktor yang mempengaruhi, kerangka berpikir dan juga hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian, bab ini berisi penjelasan terkait metode penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan, bab ini berisi penjelasan terkait gambaran data hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran metodologis dan saran praktis.